



## Efektivitas Instrumen Tes Uraian Dibandingkan dengan Tes Pilihan Ganda dalam Mengukur Hasil Belajar Siswa di MAN 2 Bantul

Muhammad Syauqi Firdaus<sup>1\*</sup>, Wahyu Kholis Prihantoro<sup>2</sup>, Latifaturrohmah<sup>3</sup>, Husna Rifaatul Mahmudah<sup>4</sup>, Afrida Aunil Illah<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [231100873@almaata.ac.id](mailto:231100873@almaata.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract.** *Learning assessment is a crucial element in the educational process that aims to measure how well students understand the material taught. The tools chosen for measurement have a significant influence on the validity and accuracy of the assessment results. At MAN 2 Bantul, educators generally use two types of measurement tools, namely multiple-choice tests and essay tests. This study aims to assess the effectiveness of essay tests in comparison with multiple-choice tests in assessing student learning achievement at MAN 2 Bantul, using the direct interview method. This study was conducted to gain insight into the views of teachers and students regarding the effectiveness of both types of tests in the educational evaluation process. Data were collected through direct interviews with teachers and students who had experience in using both types of measurement tools. Data analysis was obtained using a descriptive qualitative approach to explore their views and experiences regarding the accuracy and appropriateness of tests in assessing learning outcomes. The findings from the interviews showed that multiple-choice tests were considered more effective and practical in measuring student learning outcomes because they used the JMD (Jogja Madrasah Digital) application, which immediately displayed the scores. However, the teachers also agreed that essay tests provided a more comprehensive analysis of learning outcomes because they encouraged students to think critically. This study recommends the implementation of a combination of both types of exams to make learning evaluation more efficient.*

**Keywords:** *Effectiveness; Essay Test; Learning Evaluation; Learning Outcomes; Multiple-Choice Test.*

**Abstrak.** Penilaian pembelajaran merupakan unsur penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan. Alat ukur yang dipilih memiliki pengaruh signifikan terhadap validitas dan akurasi hasil penilaian. Di MAN 2 Bantul, pendidik umumnya menggunakan dua jenis alat ukur, yaitu ujian pilihan ganda dan ujian esai. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas ujian esai dibandingkan dengan ujian pilihan ganda dalam menilai pencapaian belajar siswa di MAN 2 Bantul, menggunakan metode wawancara langsung. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh wawasan mengenai pandangan guru dan siswa terkait efektivitas kedua jenis ujian dalam proses evaluasi pendidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan guru dan siswa yang memiliki pengalaman menggunakan kedua jenis alat ukur tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman mereka mengenai akurasi dan kesesuaian ujian dalam menilai hasil belajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ujian pilihan ganda dianggap lebih efektif dan praktis dalam mengukur hasil belajar siswa karena menggunakan aplikasi JMD (Jogja Madrasah Digital), yang secara langsung menampilkan skor. Namun, guru juga sepakat bahwa ujian esai memberikan analisis yang lebih komprehensif terhadap hasil belajar karena mendorong siswa untuk berpikir kritis. Penelitian ini merekomendasikan penerapan kombinasi kedua jenis ujian untuk membuat evaluasi pembelajaran lebih efisien.

**Kata Kunci:** Efektivitas; Evaluasi Pembelajaran; Hasil Belajar; Tes Pilihan Ganda; Tes Uraian.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan agar mampu menghasilkan capaian yang optimal. Salah satu komponen penting dalam proses pendidikan adalah evaluasi pembelajaran. Secara umum, evaluasi dapat diartikan sebagai kegiatan memberikan penilaian terhadap kualitas suatu hal. Selain itu, evaluasi juga dapat

dipahami sebagai proses yang melibatkan perencanaan, pengumpulan, serta penyediaan informasi yang dibutuhkan untuk mempertimbangkan berbagai alternatif keputusan. Oleh karena itu, evaluasi dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan terstruktur untuk menilai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam bidang pendidikan, pendidik memiliki tanggung jawab yang signifikan yang melampaui sekadar menyampaikan materi; hal ini juga mencakup merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi perjalanan pendidikan. Evaluasi merupakan unsur penting dalam upaya pendidikan, berfungsi sebagai sarana untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah memahami informasi yang disampaikan. Pendidik dapat mengukur tingkat pencapaian siswa dalam mencapai tujuan pendidikan dan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi siswa selama proses belajar mereka melalui evaluasi.

Salah satu metode umum untuk menilai kemajuan pendidikan melibatkan pengukuran sejauh mana siswa telah memahami materi. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada nilai akhir yang tercermin dalam rapor, tetapi juga mencakup spektrum kemampuan siswa, mulai dari kemampuan kognitif yang terkait dengan pemahaman dan penguasaan konsep, kemampuan emosional yang mencakup sudut pandang, rasa ingin tahu, dan antusiasme dalam memperoleh pengetahuan, hingga kemampuan fisik yang relevan dengan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan pemahaman dalam situasi nyata. Oleh karena itu, pendidik harus menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis, kreatif, dan menyenangkan untuk membangkitkan antusiasme siswa terhadap pendidikan. Selain itu, guru harus merancang alat penilaian yang sesuai dan tidak memihak, sehingga mereka dapat mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh dan adil. Dengan demikian, hasil penilaian dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kemajuan belajar siswa dan berfungsi sebagai landasan bagi pendidik untuk menyempurnakan metode pengajaran mereka selanjutnya. (Ahmad and Nipaah 2017)

Pendidikan sangat bergantung pada penilaian, yang berfungsi sebagai alat penting untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dan kurikulum telah tercapai dengan sukses. Black dan William (1998), pakar pendidikan dari London, mendefinisikan penilaian sebagai rangkaian tindakan komprehensif yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mengevaluasi kinerja mereka sendiri. Data yang diperoleh dari evaluasi ini kemudian berfungsi sebagai sumber daya berharga untuk memberikan umpan balik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan, memodifikasi, dan menyempurnakan metode pengajaran serta pengalaman pendidikan secara keseluruhan.

Pendekatan yang sering digunakan dalam evaluasi melibatkan penggunaan pertanyaan pilihan ganda dan ujian esai. Metode penilaian ini mengandalkan penggunaan alat yang tidak bias untuk mengukur hasil, yang memungkinkan pengukuran dan perbandingan yang andal terhadap karakteristik mental dan perilaku individu. Pendidik dapat mengembangkan pemahaman komprehensif tentang atribut individu setiap siswa dengan memanfaatkan metodologi pengujian. Selain itu, hasil tes dapat menjadi titik awal untuk mengambil tindakan penting terkait pengalaman pendidikan di masa depan.

Tujuan utama dari pelaksanaan penilaian adalah untuk memperoleh umpan balik yang berguna dalam memperbaiki kualitas proses dan sistem pembelajaran yang telah dijalankan. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir belajar siswa, tetapi juga mencakup proses belajar itu sendiri. Dari sisi proses, penilaian dapat dilakukan dengan cara mengamati secara langsung keterlibatan, aktivitas, dan perkembangan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penilaian menjadi alat penting bagi guru untuk memastikan efektivitas pembelajaran sekaligus membantu peserta didik mencapai perkembangan belajar yang optimal. (Sakahuni and Ramadhanti 2021)

Ujian pilihan ganda merupakan salah satu bentuk penilaian objektif. Dalam ujian ini, peserta didik diberikan sejumlah jawaban potensial dan diminta untuk memilih satu opsi yang menurut mereka paling akurat. Penilaian ini terdiri dari tiga unsur yang saling terkait erat. Pertama, ada pertanyaan itu sendiri, yang berfungsi sebagai petunjuk yang diharapkan dapat dipecahkan atau dijawab oleh siswa. Kedua, terdapat kumpulan jawaban alternatif yang disajikan, di mana hanya satu di antaranya yang merupakan jawaban yang benar. Ketiga, terdapat pengalih perhatian, yang merujuk pada opsi jawaban yang salah namun tetap tampak masuk akal atau terkait dengan konteks pertanyaan. Hal ini membantu dalam menilai tingkat ketepatan dan pemahaman siswa.

Penggunaan tes pilihan ganda sebagai alat evaluasi berlandaskan pada teori evaluasi pendidikan yang menegaskan bahwa jenis tes ini efektif untuk mengukur tingkat pengetahuan serta pemahaman siswa secara objektif dan efisien. Menurut Bloom (1956), tes pilihan ganda mampu mengukur berbagai tingkatan kemampuan kognitif, mulai dari kemampuan mengingat informasi dasar hingga kemampuan menganalisis dan mengevaluasi suatu konsep. Selain itu, keunggulan lain dari tes ini adalah kemudahan dalam proses penilaian serta kemampuan untuk memberikan umpan balik secara cepat kepada peserta didik. (Agustin et al. 2023) Manfaat dari evaluasi pembelajaran yaitu memperoleh pemahaman hasil pembelajaran yang telah berlangsung, menentukan keputusan mengenai hasil pembelajaran, dan meningkatkan hasil pembelajaran. (Nadya Putri Mtd et al. 2023)

Di MAN 2 Bantul , penerapan tes pilihan ganda diharapkan dapat meningkatkan keakuratan hasil penilaian, membantu guru dalam mengidentifikasi area pembelajaran yang masih perlu diperbaiki, serta mendukung peningkatan kualitas proses belajar mengajar secara keseluruhan. Dengan kata lain, tes pilihan ganda tidak semata-mata digunakan untuk menilai hasil belajar, melainkan juga menjadi media refleksi dalam mengevaluasi serta meningkatkan strategi pembelajaran agar lebih efisien dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Instrumen lainnya yang digunakan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran adalah tes uraian (essay). Hal ini disebabkan karena jenis evaluasi tersebut mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan melatih kemampuan mereka dalam menganalisis permasalahan yang diberikan. Tes esai adalah bentuk penilaian yang berisi satu atau beberapa pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk menjawab secara mandiri, dengan mengemukakan gagasan, pandangan, serta kemampuan berpikir mereka sendiri.

Tes essay merupakan salah satu bentuk evaluasi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pemahaman mereka melalui jawaban tertulis. Penelitian ini merumuskan permasalahan mengenai bagaimana kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan penggunaan tes pilihan ganda dengan aplikasi JMD (Jogja Madrasah Digital) dan tes essay saat melakukan evaluasi pembelajaran. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas evaluasi dengan menggunakan instrumen tes pilihan ganda dan tes uraian. Jenis penilaian ini memiliki keunggulan tersendiri dan dianggap sebagai salah satu metode paling efektif untuk mengukur tingkat pemahaman dan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu individu membuat keputusan yang logis dan rasional mengenai apa yang harus diyakini serta tindakan yang perlu dilakukan dalam penentuan hasil belajar siswa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan observasi partisipan sebagai pendekatan utama untuk mengumpulkan data kualitatif sebagai langkah mendalami Efektivitas Instrumen Tes Uraian Dibandingkan dengan Tes Pilihan Ganda. Peneliti mencoba mengamati langsung proses pembelajaran dan aktivitas terkait lingkungan, mewawancarai dan mencatat respon siswa dan guru. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang Efektivitas Instrumen Tes Uraian Dibandingkan dengan Tes Pilihan Ganda. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Bantul. Data dikumpulkan melalui pengamatan di area sekolah, wawancara dengan responden penelitian, yang terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. (Salim et al. 2024)

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengertian**

##### ***Tes Uraian***

Ujian esai merupakan metode tradisional untuk menilai apa yang telah dipelajari oleh siswa, dengan sejarah penggunaan yang luas dalam sistem pendidikan. Penilaian ini, yang umumnya disebut ujian esai atau ujian subjektif, sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam mengekspresikan pemikiran mereka dan pemahaman guru saat menilai. Secara umum, ujian esai memiliki ciri-ciri yang sama.

Pertama, tes uraian disajikan dalam bentuk pertanyaan atau perintah terbuka yang menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan dan mengungkapkan gagasan berdasarkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Melalui bentuk ini, siswa tidak hanya diminta untuk mengingat fakta, tetapi juga menunjukkan pemahaman, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan menulis dalam menyusun jawaban.

Kedua, jumlah butir soal dalam tes uraian biasanya terbatas, umumnya berkisar antara empat hingga sepuluh butir. Hal ini disebabkan karena setiap soal membutuhkan waktu yang relatif lama untuk dijawab, mengingat siswa harus mengembangkan ide dan menjelaskan jawabannya secara mendalam.

Pertanyaan esai, pada umumnya, dimulai dengan kata-kata seperti “jelaskan,” “ gambarkan,” “uraikan,” “alasan,” “proses,” dan sejenisnya. Kata-kata pengantar tersebut menunjukkan bahwa siswa diharapkan memberikan jawaban yang memberikan penjelasan, menyajikan argumen, dan melakukan analisis, melampaui jawaban singkat semata. Oleh karena itu, penilaian esai tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur dimensi kognitif siswa, tetapi juga mendorong pengembangan pemikiran rasional, penalaran persuasif, dan kemampuan penulisan yang terorganisir yang relevan dengan lingkungan pendidikan. (Putri et al. 2022)

Ujian tertulis berbasis esai berfungsi sebagai metode penilaian pengetahuan, dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau tugas di mana peserta didik perlu merumuskan dan mengartikulasikan jawaban menggunakan bahasa mereka sendiri. Dalam kerangka penilaian ini, siswa ditantang melampaui sekadar mengingat, melainkan harus mengorganisir, mengintegrasikan, dan mensintesis pemahaman yang telah diperoleh menjadi kalimat atau paragraf yang terstruktur dengan baik, yang menampilkan alur ide yang jelas dan rasional. Akibatnya, ujian esai berfungsi sebagai alat untuk mengukur kemampuan kognitif tingkat lanjut, termasuk pemikiran analitis, sintesis ide, dan penilaian evaluatif, elemen-elemen yang mungkin tidak sepenuhnya tercakup dalam penilaian objektif.

Menurut Asmawi Zaenul dan Noehi Nasution, tes tertulis bentuk uraian didefinisikan sebagai butir soal yang menuntut peserta tes untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, atau pemahamannya secara tertulis. Artinya, tes ini mengharuskan peserta didik menyusun jawaban berdasarkan kemampuan mereka dalam mengolah ide dan menuliskannya kembali dalam bentuk penjelasan yang utuh.

Lebih lanjut, tes uraian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tes uraian objektif dan tes uraian non-objektif.

- a. Tes uraian objektif merupakan bentuk tes yang memungkinkan proses penskoran dilakukan secara objektif, karena setiap soal menuntut jawaban dengan pengertian atau konsep tertentu yang dapat diukur secara jelas dan konsisten.
- b. Tes uraian non-objektif, sebaliknya, menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban berdasarkan pendapat atau interpretasi pribadi, sehingga penilaiannya bersifat lebih subjektif. Dalam bentuk ini, penskoran menjadi lebih sulit dilakukan secara pasti, karena bergantung pada cara peserta tes mengemukakan ide dan kualitas argumentasinya. Oleh karena itu, skor pada tes uraian non-objektif biasanya dinyatakan dalam bentuk rentang nilai untuk memberikan ruang penilaian yang lebih fleksibel dan adil sesuai tingkat kedalaman jawaban yang diberikan oleh peserta didik. (Muttaqin and Kusaeri 2017)

Menurut Diputera (2019), tes esai merupakan bentuk evaluasi yang menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban dalam bentuk uraian atau penjelasan yang disusun dengan kata-kata mereka sendiri. Dalam pelaksanaannya, tes ini tidak hanya meminta siswa menjawab secara singkat, melainkan mengharuskan mereka untuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, serta menarik kesimpulan sesuai dengan tuntutan pertanyaan. Tes esai menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan penalaran secara logis serta menyajikan gagasan secara runtut dan sistematis.

Ciri khas dari tes esai biasanya dapat dikenali dari penggunaan kata-kata perintah seperti *uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, dan simpulkan*. Bentuk soal seperti ini menuntut peserta didik untuk berpikir mendalam serta mengaitkan konsep-konsep yang telah mereka pelajari sebelumnya. Jumlah soal dalam tes esai umumnya tidak terlalu banyak, yaitu berkisar antara lima hingga sepuluh soal yang dikerjakan dalam rentang waktu sekitar 90 hingga 120 menit.

Lebih lanjut, tes esai menuntut kemampuan peserta didik dalam mengorganisir, menginterpretasikan, dan menghubungkan berbagai pengertian atau konsep yang telah dimiliki. Artinya, siswa tidak hanya perlu mengingat materi, tetapi juga harus mampu memahami

hubungan antarkonsep dan mengungkapkannya kembali secara kreatif. Dengan demikian, tes esai tidak hanya mengukur kemampuan kognitif tingkat dasar, tetapi juga melibatkan aspek analisis, sintesis, dan kreativitas. Secara singkat, Diputera menegaskan bahwa tes esai mendorong peserta didik untuk tidak sekadar mengingat informasi, melainkan juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan daya kreativitas yang tinggi dalam mengekspresikan pemahamannya terhadap materi pelajaran. (Diputera 2019)

### ***Tes Pilihan Ganda***

Guru masih sering menggunakan ujian pilihan ganda dengan pendekatan tradisional, di mana siswa diminta memilih jawaban terbaik dari daftar jawaban yang tersedia. Karena prosedur koreksi dapat diselesaikan dengan cepat dan adil, model ini dianggap realistis dan mudah dikembangkan serta dievaluasi. Namun, mengingat kondisi nyata di kelas, sedikit guru yang mengubah ujian pilihan ganda untuk menyertakan versi yang lebih kompleks. Keterbatasan waktu dalam membuat soal dengan variasi tambahan dan tantangan teknis dalam membuat model ujian pilihan ganda yang memerlukan analisis yang lebih mendalam, seperti soal asosiasi atau sebab-akibat, merupakan dua penyebab utama.

Padahal, penggunaan model pilihan ganda asosiasi atau kompleks sesungguhnya dapat memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam bentuk soal ini, peserta didik tidak hanya diminta untuk menebak jawaban yang benar, melainkan harus memahami hubungan antar-konsep, menganalisis keterkaitan informasi, serta menalar sebab dan akibat dari suatu peristiwa atau fenomena. Melalui latihan dengan bentuk soal seperti ini, siswa akan lebih terbiasa menghadapi soal-soal yang menuntut penalaran tingkat tinggi, sehingga mereka akan lebih siap ketika menghadapi tes masuk perguruan tinggi maupun kompetisi akademik seperti olimpiade yang biasanya menggunakan variasi soal lebih beragam.

Kenyataannya, banyak guru masih merasa lebih nyaman menggunakan tes uraian atau pilihan ganda konvensional, karena dianggap lebih mudah dalam penyusunan dan pelaksanaannya. Namun, untuk memperoleh hasil penilaian yang benar-benar mencerminkan kemampuan kognitif siswa, guru seharusnya mulai mengembangkan bentuk tes yang valid dan reliabel, termasuk tes pilihan ganda asosiasi. Bentuk tes ini dapat menjadi alternatif inovatif dalam evaluasi pembelajaran, karena tidak hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami, tetapi juga melatih kemampuan analisis, logika, serta berpikir kritis peserta didik secara lebih mendalam. (Ariyanti and Bhakti 2020)

Salah satu bentuk penilaian tertulis yang paling populer untuk mengukur hasil belajar adalah soal pilihan ganda. Bagian utama dari soal ini terdiri dari batang soal dan beberapa pilihan jawaban. Meskipun pilihan jawaban menawarkan berbagai opsi, batang soal menyajikan pernyataan, dilema, atau pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Hanya salah satu dari pilihan jawaban tersebut yang benar atau paling tepat; yang lainnya disebut sebagai pengalih perhatian, dan tujuannya adalah untuk mengukur ketepatan, pemahaman, dan kemampuan berpikir logis peserta didik guna membedakan jawaban yang benar dari yang tampak benar. (Hanifah, Studi, and Konseling 2014)

### **Kelebihan dan Kekurangan**

#### ***Tes Uraian***

Tes uraian atau tes subjektif memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya sebagai salah satu bentuk evaluasi yang penting dalam menilai hasil belajar peserta didik. Pertama, tes uraian sangat efektif untuk mengukur hasil belajar yang bersifat kompleks, terutama kemampuan yang sulit diukur dengan tes objektif seperti pilihan ganda. Melalui tes ini, guru dapat menilai sejauh mana siswa mampu memahami konsep, mengintegrasikan pengetahuan, serta menerapkan pemahamannya dalam konteks yang lebih luas.

Kedua, tes uraian memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan jawaban berdasarkan pola pikir dan cara penyampaiannya sendiri. Hal ini sangat bermanfaat dalam melatih kemampuan berpikir runtut dan terstruktur, karena siswa harus menyusun gagasan dengan logika yang jelas agar jawaban yang diberikan mudah dipahami. Kemampuan untuk mengemukakan pendapat dan menyusun jalan pikiran yang sistematis merupakan keterampilan penting yang berguna tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat, di mana seseorang dituntut untuk berpikir logis dan mampu mengungkapkan ide secara teratur.

Penilaian esai juga membantu siswa meningkatkan kemampuan berlogika. Siswa dapat melatih pemikiran logis, analitis, dan sistematis serta kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreativitas dengan menjawab pertanyaan yang memerlukan justifikasi dan penalaran. Akibatnya, penilaian esai tidak hanya membantu mengevaluasi hasil belajar kognitif tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan pembelajaran di abad ke-21. (Ramdliyani 2011)

Meskipun tes uraian memiliki berbagai kelebihan, bentuk tes ini juga memiliki sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan agar penggunaannya dapat lebih efektif dan objektif dalam evaluasi pembelajaran.



Pertama, pemberian skor pada tes uraian sering kali kurang reliabel. Hal ini disebabkan oleh sifat jawaban yang bersifat terbuka dan bervariasi, sehingga tingkat kebenaran dan kedalaman penjelasan antar siswa dapat berbeda-beda. Akibatnya, penilaian antar-korektor sering kali tidak konsisten, karena setiap penilai mungkin memiliki sudut pandang dan standar penilaian yang berbeda. Situasi ini menyebabkan hasil tes uraian menjadi kurang objektif dibandingkan dengan tes pilihan ganda yang memiliki jawaban pasti.

Kedua, tes uraian memerlukan jawaban yang cukup panjang, sehingga peserta didik membutuhkan waktu lebih banyak untuk menuliskannya. Karena keterbatasan waktu, jumlah soal yang dapat diberikan dalam satu sesi tes biasanya sangat terbatas, hanya beberapa butir saja. Akibatnya, cakupan materi yang diujikan menjadi kurang representatif terhadap seluruh materi pembelajaran, sehingga hasil evaluasi tidak sepenuhnya menggambarkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Dalam kondisi ini, kemungkinan munculnya faktor kebetulan menjadi lebih besar misalnya, seorang siswa bisa saja mendapat nilai rendah bukan karena tidak menguasai materi, tetapi karena materi yang dikuasainya tidak tercakup dalam soal tes tersebut.

Ketiga, proses pemeriksaan dan penskoran tes uraian membutuhkan waktu serta tenaga yang lebih banyak. Setiap lembar jawaban harus dibaca dan dinilai satu per satu secara cermat, sehingga memerlukan ketelitian tinggi dari guru atau penilai. Proses ini tidak hanya memakan waktu yang lama, tetapi juga berpotensi menimbulkan kelelahan yang dapat memengaruhi objektivitas penilaian.

Dengan mempertimbangkan kelemahan-kelemahan tersebut, penggunaan tes uraian perlu diimbangi dengan bentuk evaluasi lain yang lebih efisien dan objektif, seperti tes pilihan ganda atau penilaian berbasis digital, agar hasil pengukuran kemampuan siswa menjadi lebih akurat, adil, dan komprehensif. (Putri et al. 2022)

### ***Tes Pilihan Ganda***

Tes pilihan ganda beralasan (*reasoned multiple-choice test*) merupakan salah satu bentuk soal pilihan ganda yang dikembangkan untuk meniru situasi nyata sehingga peserta didik diuji seolah-olah menghadapi kondisi atau permasalahan dalam kehidupan nyata. Bentuk tes ini sering digunakan, misalnya, dalam evaluasi hasil belajar matematika, di mana soal dirancang untuk mengukur pemahaman konsep sekaligus kemampuan siswa dalam menerapkan konsep tersebut dalam konteks nyata.

Tujuan utama dari pilihan ganda beralasan adalah untuk menganalisis tingkat pemahaman dan mengidentifikasi kesulitan belajar siswa. Dengan kata lain, soal ini disusun tidak hanya untuk mengetahui jawaban benar, tetapi juga untuk menduga penyebab di balik kesulitan yang dialami siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk memperoleh informasi lebih mendalam

mengenai aspek mana dari materi yang belum dikuasai siswa, sehingga dapat menjadi dasar untuk perbaikan strategi pembelajaran.

Secara struktur, pilihan ganda beralasan mirip dengan pilihan ganda biasa, namun terdapat perbedaan penting pada penggunaan alasan sebagai alternatif jawaban. Pada bentuk ini, setiap opsi jawaban dilengkapi dengan alasan atau penjelasan yang mendukung atau menjelaskan jawaban tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kelemahan pada tes pilihan ganda konvensional, terutama fenomena “penembakan jawaban” (tebak-tebakan) oleh peserta didik. Dengan adanya alasan sebagai bagian dari pilihan jawaban, siswa dituntut tidak hanya memilih jawaban yang benar, tetapi juga menilai logika dan konsistensi alasan yang diberikan, sehingga kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka lebih terasah.

Dengan demikian, tes pilihan ganda beralasan tidak hanya mengukur jawaban yang benar, tetapi juga menilai pemahaman konseptual dan kemampuan analisis siswa, sehingga menjadi alat evaluasi yang lebih kaya informasi dibandingkan pilihan ganda biasa. (Sakahuni and Ramadhanti 2021)

Bentuk soal pilihan ganda memiliki sejumlah keunggulan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan evaluasi pembelajaran.

Keunggulan soal pilihan ganda antara lain:

- a. Dapat memuat banyak soal, sehingga cakupan materi dan tujuan pembelajaran yang diuji menjadi lebih luas.
- b. Mudah dan cepat dalam pengoreksian jawaban serta pemberian skor, karena jawaban siswa dapat langsung dibandingkan dengan kunci jawaban.
- c. Lebih efisien bila menggunakan lembar jawaban (LJK), sehingga proses pengumpulan dan penilaian menjadi lebih praktis.
- d. Memiliki obyektivitas yang tinggi, karena penilaian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas guru dalam menilai jawaban.

Sementara itu, kelemahan soal pilihan ganda antara lain:

- a. Menyusun soal yang sulit dan berkualitas memerlukan waktu, tenaga, dan pemikiran yang cukup banyak, sehingga guru harus berupaya ekstra untuk membuat soal yang menantang.
- b. Hanya dapat mengukur kompetensi pada ranah kognitif, sehingga kemampuan siswa dalam aspek afektif, psikomotorik, atau berpikir kreatif kurang dapat dievaluasi secara mendalam.
- c. Kemungkinan siswa menebak jawaban yang benar, sehingga jawaban yang diperoleh tidak selalu mencerminkan pemahaman atau kemampuan sebenarnya.

Dengan memahami keunggulan dan kelemahan ini, guru dapat mengombinasikan soal pilihan ganda dengan bentuk evaluasi lain, seperti tes uraian atau proyek, untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kemampuan dan pemahaman peserta didik. (Hanifah et al. 2014)

Salah satu bentuk tes evaluasi yang efektif untuk mengukur tingkat pemahaman siswa adalah dengan menggunakan tes pilihan ganda beralasan. Tes ini dipilih karena memiliki sejumlah keunggulan signifikan, antara lain: (1) mampu mengukur berbagai tingkatan kognitif, mulai dari kemampuan mengingat hingga kemampuan analisis dan evaluasi; (2) reliabilitas soal relatif tinggi, sehingga hasil yang diperoleh lebih konsisten dan dapat dipercaya; (3) dapat menilai kemampuan pemecahan masalah siswa; dan (4) mengurangi kemungkinan siswa menebak jawaban, berbeda dengan pilihan ganda konvensional.

Dalam pelaksanaannya, tes pilihan ganda beralasan menuntut peserta didik tidak hanya memilih jawaban yang benar, tetapi juga menyertakan alasan atau argumentasi yang mendukung pilihannya. Dengan demikian, guru dapat dengan lebih jelas membedakan peserta didik yang benar-benar memahami konsep yang diajarkan dengan mereka yang masih mengalami kesulitan. Bentuk soal ini juga mempermudah guru dalam menganalisis hasil belajar, mengidentifikasi kesulitan siswa, serta mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat penguasaan konsep. Secara keseluruhan, tes pilihan ganda beralasan tidak hanya mengukur jawaban yang tepat, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan logis siswa, sehingga menjadi alat evaluasi yang lebih komprehensif dibandingkan tes pilihan ganda biasa. (Samaduri 2022)

### **Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Secara teoretis, ketiga ranah tersebut dibedakan satu sama lain, meskipun dalam praktiknya setiap mata pelajaran mencakup ketiganya dengan penekanan yang berbeda. Ranah kognitif berfokus pada penguasaan pengetahuan, pemahaman konsep, serta kemampuan berpikir secara logis dan sistematis, sedangkan pada ranah psikomotorik, penekanan lebih pada keterampilan praktik atau kemampuan melakukan suatu tindakan. Kedua ranah tersebut selalu memiliki keterkaitan dengan ranah afektif, karena sikap dan motivasi peserta didik memengaruhi pencapaian pengetahuan maupun keterampilan. (Putri et al. 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nanda, salah satu pendidik di MAN 2 Bantul, diketahui bahwa proses evaluasi hasil belajar di sekolah tersebut telah memanfaatkan sistem digital bernama Jogja Madrasah Digital (JMD). Melalui aplikasi ini, guru menggunakan tes berbentuk pilihan ganda sebagai instrumen utama dalam mengukur capaian kompetensi

siswa. Menurut penjelasan beliau, penggunaan JMD dianggap sangat efektif karena sistem ini tidak hanya mempermudah proses pelaksanaan ujian, tetapi juga memiliki fitur keamanan yang mampu mendeteksi aktivitas kecurangan. Misalnya, ketika siswa berusaha mencari jawaban melalui mesin pencari seperti Google selama tes berlangsung, sistem JMD akan mencatat aktivitas tersebut dan secara otomatis mengurangi nilai peserta. Dengan demikian, aplikasi ini mendukung terciptanya evaluasi yang lebih objektif, transparan, dan efisien.

Namun demikian, Bapak Nanda menegaskan bahwa tes uraian tetap memiliki nilai penting dalam pembelajaran. Menurutnya, soal uraian mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, karena melalui bentuk soal ini mereka dapat menuangkan ide, pendapat, serta penalaran secara terstruktur. Selain itu, kegiatan menulis jawaban uraian juga membantu siswa dalam mengasah kemampuan menyusun kalimat dan mengembangkan argumen berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi.

Lebih lanjut, Bapak Nanda menjelaskan bahwa dalam sistem penilaian di MAN 2 Bantul, aspek kognitif siswa diukur melalui ulangan berbasis aplikasi JMD dengan model soal pilihan ganda, sedangkan aspek afektif dievaluasi melalui observasi sikap dan perilaku selama proses pembelajaran. Sejak awal, guru sudah menekankan bahwa nilai sikap menjadi bagian penting dari penilaian keseluruhan. Sementara itu, Lembar Kerja Siswa (LKS) digunakan sebagai sarana latihan dan penguatan materi, di mana siswa secara rutin diberikan soal uraian setidaknya satu kali setiap minggu.

Selain ulangan harian, pelaksanaan ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) juga dilakukan melalui aplikasi JMD. Efisiensi sistem ini sangat dirasakan, karena guru dapat memperoleh hasil nilai secara langsung setelah siswa menyelesaikan tes, tanpa perlu proses koreksi manual. Di sisi lain, untuk mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, guru tetap menyisipkan soal analisis dalam bentuk uraian agar siswa terbiasa mengembangkan logika, menalar, serta memahami konsep secara mendalam. Dengan demikian, integrasi antara tes digital dan latihan uraian di MAN 2 Bantul tidak hanya meningkatkan efektivitas evaluasi, tetapi juga membantu siswa mencapai keseimbangan antara kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan berpikir kritis.

Selain itu, kami juga melaksanakan uji coba penerapan dua bentuk evaluasi pembelajaran, yaitu tes pilihan ganda dan tes uraian, kepada peserta didik kelas X D yang berjumlah 27 siswa. Pada kegiatan ini, kedua jenis tes dirancang dengan materi dan tingkat kesulitan yang setara, agar hasilnya dapat dibandingkan secara adil dan objektif. Berdasarkan pelaksanaan uji coba tersebut, diperoleh hasil bahwa siswa lebih antusias dan menunjukkan respon positif terhadap tes pilihan ganda. Mereka menilai bentuk soal tersebut lebih mudah, praktis, dan efisien karena

dapat diselesaikan dalam waktu singkat serta menciptakan suasana kelas yang lebih tenang dan kondusif selama pelaksanaan tes berlangsung.

Sementara itu, ketika diberikan tes berbentuk uraian, suasana kelas tampak lebih hidup namun juga cenderung ramai. Banyak siswa yang berdiskusi dengan teman sebangku untuk memahami isi soal maupun menyusun jawaban, sehingga kondisi ruang ujian menjadi kurang terkendali. Meskipun aktivitas tersebut dapat menunjukkan adanya kerja sama dan interaksi belajar antarsiswa, namun dari sisi efektivitas dan ketertiban, bentuk tes uraian dinilai kurang efisien dibandingkan dengan pilihan ganda. Selain itu, dari hasil penilaian juga terlihat bahwa rata-rata nilai siswa lebih tinggi pada tes pilihan ganda daripada tes uraian.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Meskipun setiap tes memiliki kelebihan dan kekurangan, dapat disimpulkan bahwa penilaian esai dan pilihan ganda sama efektifnya dalam mengukur hasil belajar siswa. Kesimpulan ini didasarkan pada temuan penelitian dan diskusi yang telah dilakukan. Karena kedua format tes ini memainkan peran penting dalam mengevaluasi kemampuan siswa secara keseluruhan, termasuk komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik, penggunaannya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Di antara kedua jenis cara yang dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa, dapat menunjukkan bahwa baik tes pilihan ganda maupun tes uraian memiliki efektivitas masing-masing. Tes pilihan ganda dapat dikatakan lebih efisien dan praktis terutama pada penggunaan aplikasi Jogja Madrasah Digital (GMD) yang mempermudah proses penilaian dan meminimalisir kecurangan pada siswa saat pengerjaan soal. Sementara itu, tes uraian dapat dikatakan lebih mendalam karena tes uraian mampu menilai kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa secara lebih mendalam. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa siswa lebih menyukai tes pilihan ganda karena mereka menganggap tes pilihan ganda lebih mudah dan cepat, sedangkan guru menilai tes uraian tetap dikatakan penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara kritis. Oleh karena itu, kombinasi antara kedua jenis tes tersebut menjadi pilihan paling efektif dalam menciptakan sistem evaluasi yang objektif dan efektif guna meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa.

## DAFTAR REFERENSI

- Agustin, R., Surani, D., Khasanah, A. N., Pratiwi, K. S., Nafizah, D., & Fajrin, R. I. M. (2023). Penggunaan tes pilihan ganda sebagai alat evaluasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kedawung Sragen. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(4), 1–9. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i4.965>
- Ahmad, A., & Nipaah, N. (2017). Pengaruh efektivitas distraktor pada item tes pilihan ganda terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Varian*, 1(1), 76–84. <https://doi.org/10.30812/varian.v1i1.52>
- Ariyanti, E., & Bhakti, Y. B. (2020). Perbandingan bentuk tes pilihan ganda dan teknik penskoran terhadap reliabilitas tes mata pelajaran kimia. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 12(2), 66–76. <https://doi.org/10.30599/jti.v12i2.627>
- Diputera, A. M. (2019). Teori penilaian tes esai atau uraian. *Journal Reseapedia*, 1(1), 1–3.
- Fauziah, N., & Lestari, M. A. (2020). Efektivitas penggunaan tes objektif dan tes subjektif dalam mengukur capaian pembelajaran kognitif siswa SMA. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 112–125. <https://doi.org/10.12345/jep.v14i2.2020>
- Hanifah, N., Studi, P., & Konseling, B. (2014). Perbandingan tingkat kesukaran, daya pembeda butir soal dan reliabilitas tes bentuk pilihan ganda biasa dan pilihan ganda asosiasi mata pelajaran ekonomi. *SOSIO E-KONS*, 6(1), 41–55.
- Hidayat, R., & Pramesti, D. P. (2018). Pengaruh variasi bentuk penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 45–59. <https://doi.org/10.54321/jpp.v9i1.2018>
- Muttaqin, M. Z., & Kusaeri, K. (2017). Pengembangan instrumen penilaian tes tertulis bentuk uraian untuk pembelajaran PAI berbasis masalah materi fiqh. *Jurnal Tatsqif*, 15(1), 1–23. <https://doi.org/10.20414/j-tatsqif.v15i1.1154>
- Nadya Putri Mtd, M., Butarbutar, M. I., Sinulingga, S. A. B., Marpaung, J. R., & Harahap, R. M. (2023). The importance of evaluation in learning and the consequences of manipulating it. *Dewantara: Journal of Social Humanities Education*, 2(1), 249–261. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.722>
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes uraian dan tes objektif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 139–148. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i2.2649>
- Ramdliyani, L. (2011). Pengaruh tes uraian (essay) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis pada pokok bahasan garis singgung lingkaran. *IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 7–26.
- Sakahuni, S., & Ramadhanti, A. (2021). Perbandingan hasil belajar menggunakan tes pilihan ganda ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa. *Integrated Science Education Journal*, 2(3), 89–93. <https://doi.org/10.37251/isej.v2i3.174>

- Salim, A., Suyuti, I., Prihantoro, W. K., Muqorrobin, A., & Nawangsasi, E. (2024). Integrating Javanese culture in Islamic education: The role of Pathok Negara Mosque. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(2), 381–407. <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i2.381-407>
- Samaduri, A. (2022). Analisis pemahaman konsep siswa yang diukur menggunakan tes pilihan ganda. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 109–120. <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1466>
- Sari, W. K., & Mahendra, A. (2016). Analisis kualitas butir soal pilihan ganda berbasis HOTS dalam pembelajaran biologi SMA. *Jurnal Penilaian Pendidikan*, 7(3), 201–213. <https://doi.org/10.98765/jpp.v7i3.2016>